

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN



A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Lexi J. Moleong, 1989); Nana S. dan Ibrahim (1989) mengemukakan, “penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk menghasilkan *grounded theory* yaitu teori yang timbul dari data dan bukan dari hipotesis sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif”.

Secara rinci, S. Nasution (1988:9-11) merjabarkan karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut,

(1) sumber data ialah situasi yang wajar (*natural setting*), (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) sangat deskriptif, (4) mementingkan proses maupun produk, (5) mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi, (6) mengutamakan data langsung (*first hand*), (7) *triangulasi*: data atau informasi dari satu pihak harus diteliti kebenarannya dengan memperoleh data itu dari sumber lain, (8) menonjolkan rincian kontekstual, (9) subyek yang diteliti dipandang sama kedudukannya dengan peneliti, (10) mengutamakan perpektif emic yakni mementingkan pandangan responden bagaimana ia menafsirkan dan memandang dunia dari segi pendiriannya, (11) verifikasi, antara lain melalui studi kasus yang bertentangan atau negatif, (12) sampling yang purposif, (13) menggunakan *audit trail* yaitu, pelacakan apakah laporan penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan, (14) partisipasi tanpa mengganggu, (15) mengadakan analisis sejak awal penelitian

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam mengkaji sistem pendidikan di pondok pesantren, didasarkan atas ciri-ciri kualitatif yang relevan dengan tuntutan. Dalam hal ini, (1) pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung yaitu pimpinan dan santri serta alumni pesantren dan masyarakat sekitar lingkungan pondok pe-

santren; (2) penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, data yang diperoleh meliputi hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, dokumen, catatan lapangan yang disusun di lokasi penelitian yang tidak selalu dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik; (3) dalam penelitian kualitatif, data dan informasi disajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; (4) penelitian kualitatif mengutamakan makna dan penajaman nilai yang ditemui di lapangan.

B. Wilayah dan Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Buntet yang berlokasi di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Pesantren Buntet, memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan unik jika dibandingkan dengan sejarah perjalanan beberapa pondok pesantren yang ada di Cirebon bahkan dibandingkan dengan beberapa pondok pesantren di Indonesia sekalipun. Memiliki sejarah panjang, karena Pesantren Buntet telah berusia hampir satu setengah abad (1857-1999). Uniknya, selama perjalanan sejarah itu, pondok pesantren yang terkenal *tharigah* (*tijaniyah* dan *syathariah*)-nya ini dipimpin secara turun-temurun oleh para kiyai yang masih ada garis keturunan langsung dari kesultanan Cirebon. Karena itu, sistem kepemimpinannya, hampir sama dengan sistem kerajaan yang ada di Kesultanan Cirebon.

Bagi penulis, ada satu hal yang lebih menarik dari sekedar mengetahui panjangnya sejarah dan uniknya kepemimpinan di Pesantren Buntet, yaitu para kiyai dan ustadznya secara konsisten dan kontinyu memikirkan bagaimana agar bentuk dan sistem pendidikan yang diupayakannya itu

bermanfaat dan sesuai dengan keinginan masyarakat luas. Dari sinilah sehingga penulis ingin mengathui secara langsung dan mendalam motivasi dan peranan kiyai dalam mengupayakan dan menentukan orientasi pendidikan di lembaga yang dibinanya itu.

2. Subyek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penentu orientasi pendidikan Islam, karena itu yang dijadikan subyek penelitian adalah:

- a. Para kiyai dan para pengelola/pembina Pesantren Buntet,
- b. Tokoh masyarakat dan tokoh keagamaan,
- c. Aparat pemerintah Desa,
- d. Warga masyarakat yang diperkukan

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa karakteristik dalam pendekatan kualitatif, antara lain mengungkapkan makna (*meaning*) merupakan hal yang esensial, digunakan *natural setting* sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang memiliki kepekaan dan fleksibilitas yang tidak terbatas. Dalam “penelitian naturalistik dilakukan tidak hanya wawancara dan observasi, meskipun kedua hal ini menempati posisi dominan; bahan dokumentasi juga mendapat perhatian selayaknya oleh peneliti” (S. Nasution, 1988:85).

Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. teknik wawancara mendalam, 2. observasi dan 3. studi dokumen.

1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara, menurut Lincoln dan Guba yang dibahasa Indonesia Ahmad Sonhadji (1994:63) adalah “suatu percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuanm kerisauan dan sebagainya”;

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yakni, responden (kiyai dan pembina pesantren lainnya, santri dan masyarakat daerah sekitar pesantren) diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan dan kemauannya; sedangkan peneliti berusaha mengarahkan dan menafsirkannya sesuai keperluan. Alat bantu utama yang digunakan penulis adalah pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara, di samping itu buku saku, balpoint, tape recorder dan kamera foto.

2. Teknik Observasi

Lincoln dan Guba (1985) mengklasifikasi observasi menjadi tiga cara yaitu: 1) pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non-partisipan, 2) observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran, walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang (*overt*) kecuali dalam keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran (*covert*), dan 3) menyangkut latar penelitian. Observasi dapat dilakukan pada latar “alami” atau “dirancang”.

Teknik observasi pada penelitian ini ditujukan kepada komunitas pesantren, yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Khususnya terhadap kiyai, karena keterlibatannya yang

mendalam sebagai pembina dan pembimbing sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan sistem pendidikan pesantren.

Dalam melakukan observasi, penulis melakukan observasi partisipan terhadap sistem pendidikan pesantren yang berlangsung, melalui keikutsertaan penulis dalam beberapa kegiatan yang menurut penulis dianggap patut untuk diikuti secara langsung. Seperti sebelum, sedang berlangsung maupun setelah pelaksanaan pengajian KK, pelatihan keterampilan *muhadharah* dan kegiatan keterampilan lainnya. Sedangkan untuk mengetahui perilaku kiyai dan para pembina, juga terhadap perilaku beberapa orang santri dan alumni pesantren, serta perilaku tokoh masyarakat lingkungan pesantren dilakukan observasi non-partisipan.

3. Teknik Studi Dokumen

Teknik dokumentasi dilakukan, untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) mengartikan “rekaman” sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu setiap tulisan atau bukan, selain “rekaman” yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, editorial surat kabar, catatan khusus, skrip televisi ataupun foto-foto kegiatan.

Di suatu instansi kelembagaan, terdapat dokumen resmi. Dokumen resmi oleh Moleong (1988) dibagi menjadi dua bentuk yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa antara lain: memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat ataupun

keputusan pimpinan yang digunakan untuk kalangan sendiri; sedangkan bentuk dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga misalnya: majalah, buletin, pernyataan dan berita yang ditafsirkan kepada media masa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Bogdan dan Bikle yang pendapatnya dikutip Ahmad Sonhadji (1994:77) adalah, proses pelacakan data pengamatan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain.

Dalam menganalisa data, penulis memulainya sejak penulisan deskripsi kasar sampai produk penelitian yakni dengan melakukan dua cara yaitu 1) data dianalisa pada saat pengumpulan data berlangsung, dan 2) data dianalisa setelah semua data dikumpulkan.

Pertama, data dianalisa saat pengumpulan data. Cara ini ditempuh melalui langkah-langkah: a) penegasan terhadap tujuan penelitian, b) pengembangan pertanyaan yang bersumber pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, c) memasukkan data baru yang telah diperoleh ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub-masalah, d) dan mengomentarkannya secara umum, e) mendalami literatur yang berhubungan dengan data yang diperoleh selama di lapangan.

Kedua, data dianalisa setelah semua data dikumpulkan. Setelah semua data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi/pribadi, foto/gambar berhasil dikumpulkan

kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah selanjutnya adalah diadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha merangkum yang inti, proses dan pernyataan-pernyataannya perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Berikutnya yaitu, menyusunnya dalam bentuk satuan-satuan dan dari satuan-satuan ini kemudian dikategorisasi.

E. Pelaksanaan Penelitian

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu 1. tahap orientasi pendahuluan dan 2. tahap pelaksanaan penelitian ke lapangan.

1. Tahap orientasi pendahuluan

Penulis mengenal Pesantren Buntet (masyarakat setempat menyebutnya Buntet Pesantren) sejak 1995 yaitu ketika penulis turut serta dalam penelitian kelompok tentang “Kontribusi Pondok Pesantren terhadap Pembangunan Daerah Kabupaten Cirebon” (salah satunya adalah Pesantren Buntet) yang dilaksanakan dosen-dosen STAIN Cirebon.

Bagi penulis, Buntet Pesantren memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa pesantren lain yang ada di Cirebon seperti Pondok Pesantren *Al-Ishlah* (Bobos), Pondok Pesantren *Mutaallimin* (Babakan Ciwaringin), pondok pesantren *al-Wathoniah* (Arjawinangun) dan Pondok Pesantren *Mubtadiin* (Kempek). Salah satu kelebihan yang ada pada Pesantren Buntet adalah kiyai dan para pembinanya tidak pernah berhenti memikirkan tentang perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Perkembangan terakhir (tahun ajaran 1997/1998) Pesantren Buntet membuka Perguruan Tinggi (AKPER), di samping itu tetap menjaga sistem tradisionalnya yang telah ada sejak awal berdirinya. Dari

sinilah penulis terilhami untuk mengetahui lebih dekat tentang Pondok Pesantren Buntet, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan yang sedang dikembangkan.

Hasil dari pra-penelitian itu kemudian penulis tuangkan ke dalam bentuk Proposal Penelitian thesis untuk selanjutnya diajukan kepada Panitia Ujian Program Pascasarjana IKIP Bandung untuk diseminarkan. Alhamdulillah pada Maret 1998, penulis dinyatakan lulus dan boleh melanjutkan proposal penelitian itu untuk diangkat menjadi topik penelitian thesis.

Pada April 1998, penulis memperoleh SK Pembimbing yang ditandatangani Direktur Pascasarjana IKIP Bandung, Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, MA dengan menetapkan Pembimbing I, Prof. Dr. H. Sudardja Adiwikarta, MA dan Pembimbing II Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak. Atas dasar saran dari kedua pembimbing agar judul proposal diperbaiki dan fokus masalah dipertajam. Setelah proposal penelitian diperbaiki, penulis dibolehkan untuk melanjutkan penulisan thesis.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian ke Lapangan

Setelah penulis memperoleh surat ijin penelitian pada Desember 1998 (bertepatan dengan bulan Ramadhan 1419 H), penulis memulainya dengan silaturahmi ke beberapa teman dosen yang berasal dari Buntet Pesantren. Sambil menyusun instrumen penelitian, penulis melakukan kunjungan ke kantor Kepala Desa Mertapada Kulon untuk memperoleh data dan informasi penunjang yaitu berupa monografi dan keadaan Desa.

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, penulis mempersiapkan diri dengan instrumen penelitian berupa Instrumen yakni konsep pertanyaan yang akan diajukan kepada obyek penelitian, dan perlengkapan fisik be-

rupa tustel, tape recorder, buku catatan dan perlengkapan lain untuk tinggal selama beberapa waktu di pondok pesantren. Adapun kegiatan yang dilakukan penulis selama berada di pondok pesantren Buntet diungkapkan melalui tahapan-tahapan berikut:

Tahap pertama, penulis datang secara langsung ke lapangan selama 10 hari (12-22 Desember 1998) dengan kegiatan, antara lain:

- a) Tinggal bersama para santri di lingkungan pondok pesantren Buntet, untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan rutin baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan kependidikan yang dilakukan santri,
- b) Turut serta dalam kegiatan rutin santri tentang pengajian kitab klasik Islam dan pelaksanaan peribadatan,
- c) Memperhatikan, mempertanyakan dan mencatat kegiatan kiyai dan para pengelola pondok, kaitannya dengan sistem pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren Buntet,
- d) Bersilaturahmi ke rumah-rumah kiyai, untuk memperoleh informasi atau data tentang keluarga, pendidikan dan kegiatan (keagamaan dan kemasyarakatan) kiyai di rumah,

Tahap kedua, penulis berkunjung dan *mondok* lagi beserta santri di pondok pesantren Buntet selama tiga hari (03-06 Januari 1999) dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Berkunjung dan mengumpulkan data dari lembaga-lembaga pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang ada di pondok pesantren Buntet terutama dokumen yang ada hubungannya dengan keadaan guru atau ustadz, santri, siswa/murid dan sistem kepemimpinannya,

- b) Berkunjung ke beberapa tokoh masyarakat Desa Mertapada Kulon, untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pondok pesantren Buntet dan dampaknya terhadap perkembangan masyarakat,

Tahap ketiga, penulis berkunjung ke pondok pesantren Buntet selama tiga hari (10-13 Januari 1999). Pada tahap ini penulis memanfaatkannya dengan berdialog atau wawancara terbuka dengan kiyai, santri dan warga masyarakat Desa Mertapada Kulon. Pada saat dialog/wawancara, responden dimohon untuk mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan pondok pesantren Buntet, peranan kiyai dalam pelaksanaan kegiatan kependidikan di pondok pesantren Buntet atau keterlibatan kiyai dengan kegiatan masyarakat. Pada kegiatan ini, penulis merekam, mencatat dan pengambilan gambar kiyai-kiyai tertentu.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data/informasi, penulis mengalami sedikit hambatan yaitu, penulis sebagai Dosen di STAIN/IAIN Cirebon sehingga sedapat mungkin membagi waktu antara mengajar dan tinggal di pondok pesantren (jarak antara STAIN/IAIN dengan Pondok Pesantren Buntet adalah 15 Km). Hambatan ini dapat diatasi, antara lain dengan meminta bantuan kepada beberapa mahasiswa atau Dosen STAIN/IAIN Cirebon yang berasal dari daerah Buntet. Atau beberapa teman yang pernah mesantren di pondok pesantren Buntet.



